

Persepsi Wisatawan terhadap Aksesibilitas Destinasi Wisata Kasepuhan Bunisari, Kabupaten Bandung

1st Ananta Lazuardi Palgunadi
Program Studi D3 Perhotelan
Telkom University

Bandung, Indonesia
anantalazuardi@student.telkomuniversity.
ac.id

2nd Dendi Gusnadi., S.Par., MM.Par
Program Studi D3 Perhotelan
Telkom University

Bandung, Indonesia
dendigusnadi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak — Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata, terutama bagi destinasi wisata berbasis budaya seperti Kasepuhan Bunisari di Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas menuju destinasi wisata Kasepuhan Bunisari, seperti aspek infrastruktur jalan, petunjuk arah, transportasi, dan kemudahan akses bagi wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penjelasan secara deskriptif. Data diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Kasepuhan Bunisari. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis untuk melihat pola persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas destinasi tersebut. Temuan awal menunjukkan bahwa meskipun Kasepuhan Bunisari memiliki potensi wisata yang tinggi namun terdapat beberapa kendala dalam hal aksesibilitas yang dirasakan oleh wisatawan, seperti kondisi jalan yang becek dan licin ketika hujan dan cukup curam serta kurangnya dan keterbatasan dalam akses transportasi umum. Meskipun demikian, wisatawan tetap menunjukkan minat yang tinggi terhadap destinasi ini karena daya tarik budaya dan keunikan yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan aksesibilitas menuju destinasi wisata Kasepuhan Bunisari secara umum dipersepsikan "cukup baik" dengan nilai 2.971 oleh wisatawan, namun memiliki ruang untuk perbaikan dan pengembangan.

Kata kunci— aksesibilitas, destinasi wisata, Kasepuhan Bunisari

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa unggulan bagi Indonesia. Peningkatan daya tarik pariwisata berbanding lurus dengan mobilitas wisatawan, yang berdampak pada pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Bandung menunjukkan tren kunjungan wisatawan yang terus meningkat pasca-pandemi, dari 3,8 juta pada tahun 2021 menjadi lebih dari 7 juta pada tahun 2023, yang mengindikasikan potensi besar untuk dikembangkan. Salah satu bentuk pariwisata yang potensial adalah desa wisata, yang menawarkan keunikan dan daya tarik khas berupa lingkungan alam pedesaan serta kehidupan sosial budaya masyarakat.

Desa Wisata Kasepuhan Bunisari, yang berlokasi di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, adalah salah satu destinasi yang memiliki potensi tersebut. Diresmikan pada 24 Agustus 2022, Kasepuhan Bunisari menjadi ruang pelestarian Budaya Sunda yang menawarkan atraksi unik seperti acara bulanan "Nyawang Bulan", di mana transaksi menggunakan koin kayu dan kemasan makanan bersifat tradisional tanpa plastik. Meskipun memiliki potensi budaya yang kuat, terdapat keluhan dari wisatawan terkait aksesibilitas. Ulasan pengunjung menyoroti masalah seperti akses jalan yang sempit, tanjakan curam, dan ketiadaan transportasi umum. Keluhan ini selaras dengan data Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bandung yang menunjukkan penurunan kualitas jalan kategori "Baik" dari 57% pada 2021 menjadi 48% pada 2023, sementara jalan kategori "Rusak Berat" meningkat dari 7% menjadi 17% pada periode yang sama. Mengingat belum adanya data kuantitatif yang terukur mengenai persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas di lokasi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas menuju destinasi wisata Kasepuhan Bunisari dan bagaimana persepsi wisatawan terhadapnya.

II. KAJIAN TEORI

A. Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara seseorang dari tempat tinggalnya ke suatu destinasi dengan tujuan rekreasi, edukasi, atau bisnis, bukan untuk menetap atau mencari nafkah (Meyers, 2009). Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup kegiatan wisata yang didukung fasilitas dan layanan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah.

Pendit (2004) mengelompokkan pariwisata ke dalam beberapa jenis, seperti wisata budaya, wisata kesehatan, wisata industri, wisata bahari, dan wisata cagar alam. Arjana (2015) menambahkan pengelompokan berdasarkan objeknya, yakni pariwisata budaya, kesehatan, perdagangan, olahraga, politik, spiritual, dan alam. Daya tarik wisata dapat

berasal dari sumber daya alam, budaya, maupun buatan (Sunaryo, 2013).

B. Daya Tarik Wisata dan Konsep 4A

Cooper dkk (dalam Setiawan, 2015) mengemukakan empat komponen utama yang harus dimiliki destinasi wisata, dikenal dengan konsep 4A:

1. *Attraction* (Atraksi) – alasan utama wisatawan berkunjung, baik alam, budaya, maupun buatan.
2. *Amenity* (Fasilitas) – sarana dan prasarana seperti akomodasi, restoran, toilet, dan tempat parkir.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas) – kemudahan mencapai destinasi melalui moda transportasi dan kualitas infrastruktur.
4. *Ancillary Service* (Layanan Pendukung) – dukungan pemerintah dan pihak terkait seperti promosi, regulasi, dan koordinasi.

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai suatu lokasi. Dalam konteks pariwisata, aksesibilitas meliputi ketersediaan moda transportasi, kualitas infrastruktur, jarak, waktu tempuh, biaya perjalanan, dan kenyamanan (Geurs & Van Wee, 2004). Khadaroo dan Seetanah (2008) membagi aksesibilitas menjadi empat dimensi:

1. Fisik – ketersediaan dan kualitas infrastruktur transportasi (jalan, terminal, pelabuhan, bandara).
2. Ekonomi – keterjangkauan biaya transportasi dan akomodasi.
3. Informasi – ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses terkait destinasi.
4. Sosial – kemudahan akses bagi semua segmen masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Soekadijo (2003) menambahkan bahwa aksesibilitas pariwisata harus memenuhi tiga syarat: akses informasi yang memadai, kondisi jalan yang dapat dilalui, dan adanya fasilitas terminal atau parkir di destinasi.

D. Persepsi Wisatawan

Persepsi adalah proses penerimaan, pengorganisasian, dan interpretasi rangsangan oleh indera manusia untuk memberikan makna terhadap lingkungan (Walgito, 2010). Persepsi wisatawan khususnya terkait destinasi mencakup penilaian terhadap atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan (Wiweka et al., 2020).

Stephen P. Robbins menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor: karakteristik individu (sikap, motivasi, pengalaman), karakteristik objek (daya tarik, fasilitas), dan situasi (konteks lingkungan). Dalam pariwisata, persepsi positif mendorong loyalitas wisatawan, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi masukan untuk perbaikan.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Metode survei dipilih untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas destinasi wisata Kasepuhan Bunisari, Kabupaten Bandung. Objek penelitian adalah aksesibilitas destinasi, yang mencakup aspek kemudahan transportasi, kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, dan waktu tempuh. Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan yang pernah berkunjung ke Kasepuhan Bunisari, dengan populasi target yang diambil dari jumlah pengikut media sosial Instagram Kasepuhan Bunisari sebanyak 15.731 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang disebar pada bulan April-Juni 2025. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) untuk menilai persepsi wisatawan terhadap delapan indikator aksesibilitas yang diturunkan dari teori Geurs dan Van Wee (2004) serta Khadaroo dan Seetanah (2008). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menghitung frekuensi, nilai rata-rata, dan persentase. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan rentang skor rata-rata untuk menentukan kategori persepsi (Sangat Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, Sangat Baik).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kuantitatif dari 101 responden menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas destinasi Kasepuhan Bunisari secara keseluruhan berada pada kategori "Cukup Baik" atau "Setuju", dengan total skor kumulatif mencapai 2.971 dari skor ideal tertinggi 4.040. Meskipun secara umum dinilai positif, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada setiap indikator aksesibilitas. Untuk mengetahui bagaimana aksesibilitas destinasi wisata kasepuhan bunisari, penulis menganalisis berdasarkan setiap indikator aksesibilitas. Hasil analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS untuk setiap indikator menghasilkan skor dan nilai rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1
(Analisis Data Indikator Aksesibilitas)

No	Indikator	Total Skor	Skor rata-rata
1	Kondisi Jalan	381	3,77
2	Keterjangkauan ekonomi	424	4,20
3	Informasi	423	4,19
4	Aksesibilitas Sosial	335	3,32
5	Moda Transportasi	334	3,31
6	Jarak tempuh	355	3,51
7	Waktu tempuh	305	3,02
8	Biaya	414	4,10

Sumber: olahan data penulis, 2025

Indikator dengan penilaian tertinggi adalah yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan informasi. Mayoritas wisatawan (75,3%) sangat setuju atau setuju bahwa biaya parkir serta harga makanan dan minuman di lokasi sangat wajar dan terjangkau (skor rata-rata 4,10). Demikian pula, kemudahan menemukan lokasi menggunakan aplikasi peta digital seperti Google Maps dinilai sangat positif (83,1% setuju/sangat setuju) dengan skor rata-rata 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi biaya dan informasi digital, aksesibilitas Kasepuhan Bunisari sudah sangat baik.

Sebaliknya, beberapa indikator fisik dan operasional mendapat penilaian yang lebih rendah atau terbagi. Terkait kondisi jalan, mayoritas responden (66,4%) setuju bahwa jalan menuju lokasi cukup kecil dan menanjak (skor rata-rata 3,77), yang mengonfirmasi keluhan awal. Isu jarak tempuh juga menjadi catatan, di mana 54,5% responden merasa jaraknya cukup jauh dari pusat kota (skor rata-rata 3,51).

Indikator dengan penilaian paling rendah dan terpolarisasi adalah waktu tempuh (skor rata-rata 3,02) serta ketersediaan transportasi umum (skor rata-rata 3,31). Persepsi mengenai waktu tempuh dan kemacetan sangat terbelah, dengan jumlah responden yang setuju (40,6%) dan tidak setuju (40,6%) hampir sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman terkait kemacetan sangat bervariasi, kemungkinan tergantung pada waktu kunjungan. Sementara itu, persepsi mengenai ketersediaan transportasi umum yang mayoritas berada pada kategori "Netral" dan "Setuju" dalam jumlah yang hampir seimbang mengindikasikan bahwa fasilitas ini dinilai "biasa saja" dan belum dianggap memadai oleh mayoritas wisatawan. Begitu pula dengan aksesibilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus (lansia, anak-anak, disabilitas) yang dinilai "cukup" (skor rata-rata 3,32), menandakan adanya ruang besar untuk perbaikan.

Untuk penelitian ke depan, disarankan untuk melakukan analisis komparatif antara persepsi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dengan yang menggunakan transportasi umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan aksesibilitas. Selain itu, penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengelola dan pemerintah daerah dapat menggali strategi dan kendala dalam upaya perbaikan infrastruktur.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas menuju destinasi wisata Kasepuhan Bunisari secara umum dipersepsikan "cukup baik" oleh wisatawan, namun dengan catatan penting pada beberapa aspek. Persepsi wisatawan secara keseluruhan berada pada kategori "Setuju" dengan total skor 2.971, menunjukkan bahwa meskipun ada kekurangan, penilaian umum cenderung positif. Kekuatan utama aksesibilitas Kasepuhan Bunisari terletak pada keterjangkauan biaya (parkir, kuliner) dan kemudahan penemuan lokasi melalui peta digital, yang keduanya mendapat penilaian sangat positif dari wisatawan. Namun,

terdapat kendala signifikan terkait kondisi fisik jalan yang dinilai kecil dan menanjak, jarak tempuh yang dianggap jauh, serta ketersediaan transportasi umum yang dipersepsikan belum memadai. Indikator waktu tempuh menjadi aspek dengan skor rata-rata terendah, menunjukkan bahwa ini adalah salah satu keluhan utama wisatawan yang perlu menjadi prioritas perbaikan.

REFERENSI

- [1] K. T. Geurs and B. van Wee, "Accessibility evaluation of land-use and transport strategies: review and research directions," *Journal of Transport Geography*, vol. 12, no. 2, pp. 127–140, 2004.
- [2] J. Khadaroo and B. Seetanah, "The role of transport infrastructure in international tourism development: A gravity model approach," *Tourism Management*, vol. 29, no. 5, pp. 831–840, 2008.
- [3] K. Wiweka, et al., "Tourist perception and its influence on revisit intention," *International Journal of Tourism*, vol. 5, no. 2, pp. 45–56, 2020.
- [4] G. Meyers, *Tourism Principles and Practices*. London: Pearson, 2009.
- [5] N. S. Pendit, *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2004.
- [6] I. G. B. Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [7] B. Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [8] C. Cooper, J. Fletcher, D. Gilbert, and S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*. London: Pearson, 2008.
- [9] S. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- [10] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- [11] S. P. Robbins, *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- [12] R. Andini, "Persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas di kawasan wisata Ciwidey," *Jurnal Pariwisata*, vol. 8, no. 1, pp. 12–20, 2021.
- [13] E. Susanto and A. Wibowo, "Peran aksesibilitas transportasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu," *Jurnal Transportasi*, vol. 5, no. 2, pp. 102–115, 2020.
- [14] Z. W. Rohmah, "Pengaruh aksesibilitas, fasilitas, dan citra wisata terhadap minat berkunjung ke Wisata Kidung Kampoengku, Banyumas," *Jurnal Manajemen Pariwisata*, vol. 3, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [15] A. D. Lestari and B. Santoso, "Pengaruh aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan di Pantai Pangandaran," *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, vol. 15, no. 2, pp. 89–100, 2023..